

## **Pendampingan Praktik Pendidikan Keagamaan pada SMA Negeri 8 Denpasar**

**\*<sup>1</sup>I Putu Agus Aryatnaya Giri, <sup>2</sup>I Nyoman Alit Supandi, <sup>3</sup>Ni Komang Sutriyanti,  
<sup>4</sup>Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi, <sup>5</sup>I Made Sukma Muniksu**  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1,2,3,4,5</sup>  
\*Email: putugiri46@gmail.com

Naskah Masuk: 29 Juli 2022, Direvisi: 26 Agustus 2022, Diterima: 29 Agustus 2022

### **ABSTRAK**

Untuk mengantisipasi segala bentuk implikasi negatif dari Postmodernisme di kalangan pemuda Hindu, Prodi Pendidikan Agama Hindu Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar mengakselerasikan program pengabdian masyarakat berbasis program studi yang mengusung tema “Pendampingan Praktik Pendidikan Keagamaan di SMA Negeri 8 Denpasar”, yang memfokuskan pada kegiatan praktek *Yoga*, *Upakara*, dan *Dharma Gita*. *Yoga* yang dipraktekkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 8 Denpasar yakni *Yoga Surya Namaskara*. *Surya Namaskara* merupakan dua belas postur dalam yoga asanas. *Yoga Surya Namaskara* secara filosofis berarti memuja Dewa Matahari sebagai Sang pemberi kehidupan di alam semesta ini. Praktek upakara yang fokus dalam pembuatan banten *Pejati* dan *Kelatkat*. Mulai dari penyediaan sarana prasarana yang berkualitas sampai dengan mekanisme pembuatan yang berpedoman pada *tattwa* dan *susila*. *Dharma Gita* yang dipraktekkan dalam kegiatan Pengabdian masyarakat di SMA Negeri 8 Denpasar mengkhusus pada *Kidung Dewa Yadnya*. Dengan waktu yang sangat singkat dan tentunya karena minat, bakat, dan potensi siswa yang berbeda-beda terkait dengan *Dharma Gita* tersebut maka difokuskan pada *Kidung Dewa Yadnya* yang paling sering dinyanyikan ketika melaksanakan upacara *Dewa Yadnya* seperti persembahyangan maupun *Piodalan/Pujawali* di Pura.

**Kata Kunci** : Praktik, Pendidikan Keagamaan

### **ABSTRACT**

*To anticipate all forms of negative implications of Postmodernism among Hindu youth, the Hindu Religious Education Study Program at the State Hindu University of I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar accelerated a study program-based community service program with the theme "Assisting the Practice of Religious Education at SMA Negeri 8 Denpasar", which focuses on practice activities of Yoga, Upakara, and Dharma Gita. Yoga that is practiced in community service activities at SMA Negeri 8 Denpasar is Yoga Surya Namaskara. Surya Namaskara is the twelve postures in yoga asanas. Yoga Surya Namaskara philosophically means worshipping the Sun God as the giver of life in this universe. Ceremonial practices that focus on making Pejati and Kelatkat offerings. Starting from the provision of quality infrastructure to the manufacturing mechanism that is guided by tattwa and morals. Dharma Gita which is practiced in community service activities at SMA Negeri 8 Denpasar, specifically in Kidung Dewa Yadnya. With a very short time and of course because of the different interests, talents, and potentials of students related to the Dharma Gita, the focus is on the Song of Dewa Yadnya which is most often sung when carrying out Dewa Yadnya ceremonies such as prayers and Piodalan / Pujawali in temples.*

**Keywords:** Practice, Religious Education

## PENDAHULUAN

*Post-modernisme* secara realitas menimbulkan berbagai macam dinamika dalam kehidupan manusia. Dinamika tersebut salah satunya berimplikasi negatif terhadap generasi muda Hindu yang labil dari segi psikologis, karena belum maksimalnya kemampuan untuk menelaah dan menyaring segala bentuk implikasi dari dinamika tersebut, seperti sifat egoisme, pragmatisme, individualisme, dan isme-isme yang lain. Berkaca dari fenomena hidup orang Bali jaman dahulu yang erat dengan kehidupan sosial-religiusnya, mengindikasikan bahwa orang Bali sejatinya memiliki kemampuan individual sekaligus sosial dalam memberdayakan dan mempertahankan ideologi “ke-Bali-annya” melalui praktek-praktek budaya yang dijiwai agama Hindu. Hal ini bisa dilihat dari praktek tradisi *ngayah* dalam mempersiapkan sarana upakara sebuah *yadnya* sebagai bentuk implementasi konsep “*paras paros sarpanaya sagilik saguluk salunglung sabayantaka*”

Namun, saat ini nampaknya pengaruh kemajuan teknologi dan sistem ekonomi kapitalis menyebabkan masyarakat tradisional bertumbuh menjadi masyarakat modern yang terus berlanjut menjadi postmodernisme (Atmadja, 2017: 295). Realitasnya bisa kita lihat saat ini, yakni generasi muda Hindu tidak lagi produktif dalam praktek-praktek budaya keagamaannya tetapi lebih mengarah pada sisi konsumerisme yang menganggap bahwa uang mampu membeli segala sesuatu yang ada, termasuk sarana-prasarana keagamaan. Apalagi hal tersebut semakin dilegitimasi oleh permisivisme orang tua di rumah sebagai wadah pendidikan informal yang tidak pernah melatih anaknya untuk membuat sarana prasarana keagamaan tetapi mengarahkannya untuk membeli karena dirasa lebih praktis. Di satu sisi, pendidikan agama Hindu di sekolah secara formal tentunya memiliki keterbatasan dari sisi waktu terutama dalam konteks melatih siswa untuk terampil mempraktekkan ajaran agama Hindu.

Melihat berbagai fenomena tersebut, Prodi Pendidikan Agama Hindu Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar mengakselerasikan program pengabdian masyarakat berbasis program studi yang mengusung tema “Pendampingan Praktik Pendidikan Keagamaan di SMA Negeri 8 Denpasar”. Dipilihnya SMA Negeri 8 Denpasar adalah karena sekolah tersebut memiliki potensi yang luar biasa dari segi SDM khususnya para siswa yang rata-rata cerdas secara intelektual, namun aspek psikologis siswa yang masih labil karena dalam masa remaja dan pubertas, serta dari segi geografis yang sebagian besar siswanya tinggal di daerah perkotaan sehingga jarang untuk mempraktekkan pembuatan sarana upakara keagamaan dan lebih sering membelinya. Berkaca dari fenomena tersebut, maka perlu diberikan pembinaan dan keterampilan keagamaan khususnya pembuatan sarana *Upakara Yadnya*, praktek *Dharma Gita*, dan praktek *Yoga*. Sehingga selain cerdas secara intelektual, nantinya para siswa juga dapat mengoptimalkan kecerdasan spiritualnya.

## RUMUSAN MASALAH

Pasca dilakukan pertemuan khusus dengan pengampu kebijakan di SMA Negeri 8 Denpasar, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan kebutuhan dan masalah di lapangan (sekolah) yang dapat kami jabarkan antara lain; dalam kegiatan *upakara/mejajahitan*, siswa belum terbiasa untuk membuat banten *Pejati* lengkap. Bentuk *Pejati* seperti di Denpasar, sedikit berbeda dengan kabupaten lain. Sehingga, penting sekali siswa mengetahui pembedanya, sebagai bahan pelajaran sehari-hari. Minimal, siswa dapat mengetahui bagian tetandingan atau intisari dari banten *Pejati*, mengenal sejak dini serta mengaplikasikan dengan seksama. Kegiatan praktik *Yoga* dan *Dharma Gita* belum maksimal dilaksanakan secara formal di sekolah sehingga mendapat respons yang begitu baik dari kalangan siswa dan sangat diharapkan dengan adanya tim pengabdian yang datang untuk mengembangkan lebih jauh praktik *Yoga* dan *Dharma gita* yang dimaksud.

## METODE

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis program ini, akan diberikan pelatihan yang bersifat pendampingan, baik berupa teori maupun praktek. Karena adanya keterbatasan waktu, maupun dana yang tersedia, maka tim pengabdian dijadwalkan akan turun ke lapangan sebanyak 5 (lima) kali. Bentuk kegiatan yang dapat difasilitasi adalah kegiatan *Yoga*, *Upakara*, dan *Dharma Gita*. Tim pengabdian terdiri dari lima (5) orang dosen dan dibantu oleh lima (5) orang mahasiswa. Kegiatan *upakara* terdiri atas materi *banten Pejati* (menyebut, membuat dan *nanding*) dan membuat *kelatkat*. Kegiatan *Yoga* mencakup teori dan praktek *Yoga Asanas*. *Dharma Gita* mencakup teori dan praktek *Kidung Dewa Yadnya*.

Dengan demikian diharapkan siswa/siswi di SMA Negeri 8 Denpasar, mampu menguasai *Yoga Asanas*, *mejejahitan banten Pejati* dan membuat *kelatkat* pada masa remaja, serta mempraktekkan *Kidung Dewa Yadnya*. Sehingga, pelestarian adat budaya Bali dan tradisi *Vedic* yang sarat akan nilai-nilai pendidikan agama Hindu, mengakar dan tumbuh subur pada diri setiap individu siswa sekolah ini. Sehingga meningkatkan *sradha* dan *bhaktinya* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa*.

## PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Prodi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar pada dasarnya berlandaskan segala bentuk permasalahan yang ada dilapangan. Dalam konteks ini, teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian prodi tersebut dilaksanakan pada tanggal 24, 27, 28, 30, dan 31 Mei 2022 yang dibagi kedalam tiga sub pokok materi yakni *Yoga*, *Upakara*, dan *Dharma Gita*, dengan diikuti oleh 30 orang peserta yang berasal dari siswa/siswi SMA Negeri 8 Denpasar.

### Praktik Yoga

Masyarakat khususnya generasi muda yang saat ini pola hidupnya mengarah pada post-modernisasi nampaknya mengalami berbagai macam tuntutan yang mengarah pada tekanan hidup. Semua pola hidup menjadi serba instan dan serba konsumerisme yang konsekuensinya secara tidak langsung menurunkan kualitas hidup manusia itu sendiri. “*Back To Nature*” atau “Kembali Ke Alam” adalah salah satu jawaban atas permasalahan hidup tersebut. Hindu dengan ajaran “*Yoga*” yang dicetuskan oleh Maha Rsi Patanjali mengarahkan hidup manusia untuk kembali “menyatu” dengan “alam”. *Yoga* dari segi bahasa berasal dari kata ‘*yuj*’ yang memiliki arti “menyatukan” atau menghubungkan diri dengan Tuhan. Maha Rsi Patanjali kemudian memberikan arti tentang *yoga* yaitu “pengendalian gerak-gerak gelombang pikiran”. Ada delapan tahapan cara melaksanakan *yoga* menurut Maha Rsi Patanjali yang disebut dengan “*astangga yoga*” yang terdiri dari : *Yama* yang berarti pengendalian, *Nyama* yang berarti aturan-aturan, *Asana* yang berarti sikap tubuh, *Pranayama* yang berarti latihan untuk pernafasan, *Pratyahara* yang berarti menarik semua *indria*, *Dharana* yang berarti memusatkan diri dengan Tuhan, *Dhyana* yang berarti meditasi, merenungkan hakikat sang diri serta nama Tuhan, dan *Samadhi* yang berarti menyatu dengan Tuhan (Somvir, 2009: 23).

Khusus dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 8 Denpasar difokuskan pada materi dan latihan *Yoga Asanas* yang dilaksanakan dengan penuh antusiasme. *Asana* merupakan tahapan ketiga dari *Astanga Yoga*, yang dapat diartikan sebagai postur tubuh yang tegak, mantap, sekaligus nyaman dan mudah (Krishna, 2015: 288). Melakukan *asana* yang benar hakikatnya tidak harus berdasarkan apa yang dilakukan oleh orang lain, tetapi lebih dititikberatkan pada aspek kenyamanan yang diperoleh saat melakukan suatu gerakan. *Asana* tidak terlalu mementingkan kelenturan, kekuatan, atau ke-“ekstreme-an” sebuah gerakan, melainkan rasa kenyamanan ketika melakukannya. *Asana* memang menjadi bagian dari *yoga* yang paling eksis saat ini, karena kenyataannya sebagian besar masyarakat

awam memandang bahwa *yoga* adalah *asana*, meskipun sesungguhnya *asana* adalah bagian dari disiplin *yoga*. *Asana* pada prinsipnya mempersiapkan kesehatan fisik (jasmani) untuk mempelajari tahapan *yoga* berikutnya yang lebih tinggi. *Asana* mengarahkan kita untuk menemukan posisi tubuh terbaik ketika nanti melakukan meditasi (Sarasvati, 2002, dalam Rudiarta, 60: 2021). *Yoga Asanas* yang dipraktekkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 8 Denpasar yakni *Yoga Surya Namaskara*.



Gambar 1. Gerakan Yoga Surya Namaskara

(Sumber: <https://www.finessyoga.com/lifestyle/a-step-by-step-guide-to-flow-through-surya-namaskar>)

*Surya Namaskara* merupakan duabelas gerakan postur tubuh dalam *asana yoga* yang terdiri dari *Praṇamasana*, *Hasta Uttanasana*, *Padahastanasana*, *Asva Sancalanasana*, *Parvatasana*, *Astanga Namaskara*, *Bhujangasana*, *Parvatasana*, *Asva Sancalanasana*, *Padahastanasana*, *Hasta Uttanasana*, *Praṇamasana*. *Yoga Surya Namaskara* esensinya adalah memuja *Surya* sebagai Dewa Matahari yang memberikan kehidupan di alam ini (Sarasvati, 2002 dalam Yuliandari, 2002: 31). Di bawah ini adalah salah satu gerakan *Yoga Surya Namaskara* yang dipraktekkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 8 Denpasar.



Gambar 2. Teori Dan Praktik Yoga Asanas Surya Namaskara  
(Sumber: Koleksi Tim Pengabdian Prodi PAH)

Melalui kegiatan *yoga* tersebut diharapkan para peserta yang merupakan generasi muda Hindu mampu meningkatkan kualitas dirinya secara jasmani maupun rohani. Keseimbangan kualitas jasmani dan rohani ini penting dalam upaya melewati masa transisi generasi muda yang erat dengan gejala jiwa yang susah untuk dikendalikan. Maka dari itu, kegiatan ini diharapkan nantinya dapat dilaksanakan secara berkesinambungan agar mendapatkan output yang maksimal.

### Praktik Upakara

Nilai-nilai spiritual *yadnya* yang bersifat universal dikemas dengan adat budaya lokal yang sangat aktual dan kontekstual dengan perkembangan jaman. Upacara agama Hindu memiliki dimensi yang sangat komplit, karena di dalam upacara agama Hindu dikemas *Tattwa* dan *Susila* yang sangat universal serta norma etika sopan santun yang kontekstual dengan perkembangan sosial. Upacara agama hakikatnya tidak hanya berdimensi rohani saja, tetapi juga terdapat dimensi penataan hidup duniawi dan rohani yang seimbang dan terpadu (Wiana, 2004: 22-23).

Pelaksanaan ritual/upacara agama Hindu dalam sudut pandang pedagogik tentunya memberikan dampak terhadap perubahan tingkah laku. Pelaksanaan ritual khususnya dalam pembuatan sarana upakara kita diarahkan untuk merealisasikan nilai-nilai kesucian misalnya tidak boleh membuat sarana upakara dengan marah-marah, terpaksa, banyak mengeluh, menggosip. Maka sejak awal proses sampai akhir proses pembuatan sarana upakara tersebut terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik (Donder, 2007: 295). Hal ini tentunya menjadi sebuah pedoman penting bagi tim pengabdian masyarakat Prodi Pendidikan Agama Hindu UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dalam memberikan pelatihan praktek upakara yang fokus dalam pembuatan banten *Pejati* dan *Kelatkat*. Mulai dari penyediaan sarana prasarana yang berkualitas sampai dengan mekanisme pembuatan yang berpedoman pada *Tattwa* dan *Susila*.



Gambar 3. Teori dan Praktik Pembuatan Banten Pejati dan Kelatkat  
(Sumber: Koleksi Tim Pengabdian Prodi PAH)

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Tim Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng (dalam [https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/80\\_arti-dan-makna-banten-pejati](https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/80_arti-dan-makna-banten-pejati). Tahun 2022), *Banten Pejati* merupakan sarana yang digunakan untuk mengungkapkan kesungguhan hati kehadapan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), sebagai simbol *upasaksi* ketika akan melaksanakan sebuah *yadnya*, dengan tujuan agar diberikan keselamatan. *Banten Pejati* secara umum selalu dipergunakan pada setiap rangkaian upacara *yadnya*. Berdasarkan *Desa, Kala, Patra*, *Banten Pejati* setiap daerah di Bali tidak sama cara penyajiannya dan memiliki ciri khasnya masing-masing, selain itu tata cara penyajian *Banten Pejati* juga disesuaikan dengan tingkatan sebuah *yadnya*. *Banten Pejati* secara filosofis ditujukan kepada *Sang Hyang Catur Loka Phala*:

1. *Peras* yang ditujukan kepada *Sang Hyang Iswara*
2. *Daksina* yang ditujukan kepada *Sang Hyang Brahma*
3. *Ketupat kelanan* yang ditujukan kepada *Sang Hyang Wisnu*
4. *Ajuman* yang ditujukan kepada *Sang Hyang Mahadewa*

Komponen-komponen penting yang menjadi bagian inti dari banten *Pejati* antara lain *Daksina*, *Banten Peras*, *Penyeneng/ Tehenan/ Pabuat*, *Ketupat Kelanan*, *Soda/Ajuman*, *Pasucian*, dan *Segehan*.



Gambar 4. Peserta Menampilkan Hasil Praktik Pembuatan Banten Pejati  
(Sumber: Koleksi Tim Pengabdian Prodi PAH)

Sari (2021, 79) menjelaskan bahwa *kelatkat* merupakan suatu rangkaian yang dibuat dari bahan dasar bambu yang dipergunakan sebagai sarana/ alas sebuah upacara. *Kelatkat* yang secara umum tersusun dari anyaman bambu ini memiliki berbagai rupa dan jenis. *Kelatkat* ini ukurannya juga disesuaikan dengan jenis upacara yang dilaksanakan. *Kelatkat* memiliki beberapa lubang kecil yang berbentuk segi empat, secara vertikal maupun horisontal sejajar masing masing sebanyak lima, sehingga sering disebut dengan *Kelatkat "Pancak"* yang berasal dari kata "*Panca*" yang artinya "lima". Jumlah lubang segi empat yang ada pada *Kelatkat Pancak* totalnya yaitu 25 buah. *Panca* dalam konteks ini, secara maknawi jika dikaitkan dengan ajaran agama Hindu, merupakan simbolisasi *Panca Mahabutha*, yang mempunyai arti lima unsur/ elemen atau zat dasar yang mengkonstruksi lapisan makhluk hidup, termasuk badan/ tubuh manusia (*sarira kosha*). *Kelatkat Pancak* ini biasanya digunakan sebagai *tatakan/ alas* suatu upacara *yadnya*, antara lain sebagai alas upacara *caru*, *saji*, dan sebagai unsur dasar dalam proses pembuatan *Sanggah Cucuk*. Selain itu, dalam sarana upacara agama Hindu di Bali juga dikenal adanya *Kelatkat Sudhamala*. *Kelatkat Sudhamala* ini sama bahannya terbuat dari bambu dan berbentuk segi empat. Namun, pada bagian tengahnya tidak sama seperti *Kelatkat Pancak* yang memiliki lubang segi empat sejajar sebanyak 25 buah.

Konsep *Purusha* dan *Prakerti* menjadi landasan filosofis pembuatan *Kelatkat Sudhamala*, sehingga terdiri atas dua jenis, yaitu *lanang* (laki-laki) dan *istri* (perempuan). *Kelatkat Sudhamala Lanang* pada lubang tengahnya terdapat tanda silang, memiliki makna simbol *Swastika* dan simbolisasi *Cadhu Sakti* yaitu empat kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi*. Empat kemahakuasaan tersebut dapat diklasifikasikan antara lain; *Wibhu Sakti*, yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Mahabesar*, *Cadu Sakti*, yaitu *Ida Sang Hyang Widi Mahaada*, *Jnana Sakti*, yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Mahatahu*, dan *Krya Sakti*, yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Mahakarya/Mahakerja*. Bentuk *Kelatkat Sudhamala* yang *istri/ perempuan* hanya terdapat beberapa lubang dengan tepi yang memiliki delapan sudut. Kedelapan sudut tersebut merupakan simbolisasi *Asta Aiswarya* yakni delapan Kemahamuliaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Sari, 2021: 80).



Gambar 5. Hasil Praktik Pembuatan Kelatkat  
(Sumber: Koleksi Tim Pengabdian Prodi PAH)

### **Praktik *Dharma Gita***

Pelaksanaan *yadnya* umat Hindu di Bali khususnya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan *Dharma Gita* (nyanyian suci keagamaan). Lantunan *Dharma Gita* tersebut dapat menciptakan suasana khidmat dan hening dalam pelaksanaan *yadnya* karena lantunannya yang merdu menggugah hati siapapun yang mendengarnya. Selain itu, dilihat dari lantunan syair-syairnya yang sarat akan ajaran-ajaran agama Hindu, utamanya tentang *tattwa* dan *susila*, sebagai tuntunan hidup yang utama, serta melukiskan kebesaran Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*) dalam berbagai manifestasi-Nya yang dipuja-puji oleh umat Hindu (Warjana, 1997: 3).



Gambar 6. Teori Dan Praktik *Dharma Gita*  
(Sumber: Koleksi Tim Pengabdian Prodi PAH)

*Dharma Gita* yang dipraktikkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 8 Denpasar mengkhhusus pada *Kidung Dewa Yadnya*. Dengan waktu yang sangat singkat dan tentunya karena minat, bakat, dan potensi siswa yang berbeda-beda terkait dengan *Dharma Gita* tersebut maka difokuskan pada *Kidung Dewa Yadnya* yang paling sering dinyanyikan ketika melaksanakan upacara *Dewa Yadnya* seperti persembahyangan maupun *Piodalan/Pujawali* di Pura. Berikut salah satu *Kidung Dewa Yadnya* yang diberikan dalam pelatihan *Dharma Gita* :

## Kawitan Warga Sari

### Bagian I

*Purwakaning angripta rum,  
Ning wana ukir,  
Kahadang labuh kartika,  
Panêdênging sari,  
Angayon tangguli ketur,  
Angringring jangga mure.*

### Bagian II

*Sukania harja winangun,  
Winarna sari,  
Rumrumning puspa priyaka,  
Ingoling tangi,  
Sampuning riris sumahur,  
Mungging srêngganing rejeng.*

Pelatihan praktek *Dharma Gita* ini diharapkan dapat membentuk karakter generasi muda Hindu yang berperilaku religius. Perilaku religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekati dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Perilaku religius memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukannya apabila ia berani merenung dan merefleksikannya, melalui refleksi pengalaman hidup memungkinkan seseorang menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup, hormat kepada sesama dan lingkungan alam (Dwiyana, 2020: 139).

Ketiga aspek kegiatan tersebut tentunya memberikan manfaat yang positif terhadap mitra kerjasama yang dalam hal ini adalah SMA Negeri 8 Denpasar secara umum dan para siswa/siswi yang ikut serta secara khusus. Secara teoritis kegiatan ini bermanfaat untuk memberikan wawasan pengetahuan secara filosofis tentang ajaran *yoga*, *upakara banten pejati* dan *kelatkat*, serta *dharma gita* yang memegang peranan penting dalam setiap pelaksanaan sebuah upacara *yadnya*. Secara praktis, latihan-latihan berupa praktik *yoga asanas*, pembuatan *banten pejati* dan *kelatkat*, serta olah suara dalam melantunkan *dharma gita* akan bermanfaat untuk menambah *skill* dan keterampilan siswa/siswi SMA Negeri 8 Denpasar utamanya dibidang pendidikan keagamaan, sehingga nantinya bisa diperdalam, dikembangkan, maupun digetoktulkankan pada siswa/siswi yang lainnya agar semakin memperluas implikasi dari kegiatan tersebut.

## SIMPULAN

*Yoga Asanas* yang dipraktekkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 8 Denpasar yakni *Yoga Surya Namaskara*. *Surya Namaskara* adalah seperangkat duabelas postur dalam *asana yoga*. *Yoga Surya Namaskara* adalah memuja Dewa Matahari sebagai satu-satunya pemberi kehidupan di alam semesta ini. Tim pengabdian masyarakat Prodi Pendidikan Agama Hindu UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dalam memberikan pelatihan praktek upacara yang fokus dalam pembuatan banten *Pejati* dan *Kelatkat*. Mulai dari penyediaan sarana prasarana yang berkualitas sampai dengan mekanisme pembuatan yang berpedoman pada *tattwa* dan *susila*. *Dharma Gita* yang dipraktekkan dalam kegiatan Pengabdian masyarakat di SMA Negeri 8 Denpasar mengkhusus pada *Kidung Dewa Yadnya*. Dengan waktu yang sangat singkat dan tentunya karena minat, bakat, dan potensi siswa yang berbeda-beda terkait dengan

*Dharma Gita* tersebut maka difokuskan pada *Kidung Dewa Yadnya* yang paling sering dinyanyikan ketika melaksanakan upacara *Dewa Yadnya* seperti persembahyangan maupun *Piodalan/ Pujawali* di Pura.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada keluarga besar SMA Negeri 8 Denpasar yang sudah menerima tim pengabdian Prodi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dengan baik serta memberikan fasilitas untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis prodi ini. UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar khususnya LPPM yang telah memfasilitasi segala bentuk kegiatan pengabdian berbasis prodi ini, Dekan Fakultas Dharma Acarya serta Kajur dan Sekjur Pendidikan Agama Fakultas Dharma Acarya UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang sudah memberikan arahan dan motivasi dalam rangka mensukseskan kegiatan ini. Serta rasa bangga dan terima kasih untuk Tim Pengabdian Masyarakat Prodi Pendidikan Agama Hindu Tahun 2022 yang terdiri dari Dr. I Nyoman Alit Supandi, S.Ag.,M.Pd.H, I Putu Agus Aryatnaya Giri, S.Pd.H.,M.Pd.H, Dr. Ni Komang Sutriyanti, S.Ag.,M.Pd.H, Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi, M.Pd.H, dan I Made Sukma Muniksu, S.Pd.H.,M.Pd, serta mahasiswa pendamping yang terdiri dari lima orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu yakni, I Wayan Purnajati, Ketut Artiani, Ni Putu Mariantika, A.A. Alit Putra Baskara, dan I Gusti Putu Ngurah Angga Divayana.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Nengah Bawa, dkk. 2017. *Bali Pulau Banten Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Dwiyana, I Made Ngurah. 2020. Artikel “Implementasi Pembelajaran Dharma Gita Dalam Membangun Karakter Siswa Sd Negeri 5 Tulamben”. *Jurnal Dharmasmrti*, Volume 20 Nomor 2, Hal 135-153.
- Rudiarta, I Wayan. 2021. Artikel “Yoga Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental (Kajian Yoga Sutra Patanjali)”. *Jurnal Genta Hredaya*, Volume 5 No 1 April 2021, Hal. 57-66.
- Sarasvati, S. (2002). *Asanas, Pranayama, Mudra dan Bandha*. Surabaya : Paramita.
- Sari, Ida Ayu Putu. 2021. Artikel “Klatkat Sebagai Sarana Upakara/Upacara Yadnya. *Jurnal Widyanatya*, Volume 3 Nomor 1, Hal 77-82.
- Somvir. 2009. *Yoga dan Ayurveda*. Denpasar: Bali-India Foundation.
- Warjana, I Nyoman. 1997. *Modul Dharma Gita*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu-Buddha.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali?*. Surabaya: Paramita.
- Yuliandari, Ni Putu Silvia. 2022. Artikel “Pendidikan Yoga Asana Sebagai Aktivitas Remaja Hindu Dalam Meningkatkan Kualitas Diri”. *Jurnal Metta*, Volume 2 Nomor 1, hal 27-35.  
[https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/80\\_arti-dan-makna-banten-pejati](https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/80_arti-dan-makna-banten-pejati)  
<https://www.finessyoga.com/lifestyle/a-step-by-step-guide-to-flow-through-surya-namaskar>